

MAKNA *BAAYUN MAULUD* PADA MASYARAKAT BANUA HALAT KABUPATEN TAPIN

SARWANI

Ilmu Komunikasi, Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin

Abstract

Baayun Maulud is a traditional form of communication in society Banua Halat Tapin district. Formerly from the culture of religious people Keharingan is called the Baayun Children. Then, through a process of Islamization by religious leaders, Now Baayun Children called Baayun Maulud. The purpose of this research was determine and describe the meaning which is contained of Baayun Maulud society Banua Halat Tapin district.

The research approach used in this study was qualitative approach, with ethnography of communication as the method and descriptive as the type. The data were obtained from observation, interview and documentation.

The result of this study showed that Baayun Maulud in Banua Halat society implies the goodness in living a wide variety of life. Baayun Maulud also interpreted as a form of gratitude to the God, nowadays Baayun Maulud not only for childrens but various circle, expecially parents who have nazar. Aside from being nazar Baayun Maulud in Banua Halat society also used as a medium to tighten silaturrahmi.

Keywords: *traditional communication, ethnography of communication, meaning, baayun maulud*

Pendahuluan

Dalam peringatan maulid Nabi Besar SAW pada tanggal 12 Rabi'ul Awal oleh masyarakat Banua Halat terdapat tradisi yang disebut dengan *Baayun Maulud*. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti menggunakan metode wawancara terhadap masyarakat Banua Halat yang mengerti tentang makna *Baayun Maulud* tidak terdapat banyak perbedaan dalam sudut pandang setiap informan.

Wawancara yang dilakukan pada tanggal 4 februari 2016 antara peneliti dengan Kabid Kesenian Kebudayaan Kabupaten Tapin, Ibnu Mas'ud S.IP dan anggota panitia penyelenggara kegiatan *Baayun maulud*, Akhmad Suriansyah diketahui bahwa *Baayun Maulud* sebenarnya adalah sebuah nazar (bentuk rasa syukur kepada Tuhan) atas hajat yang telah tercapai. Dijelaskan pula bahwa *Baayun Maulud* merupakan perjanjian antara manusia dengan Tuhan, setelah apa yang diinginkan tercapai kemudian melakukan *Baayun* misalnya setelah sembuh dari sakit.

Menurut catatan sejarah (Usman, 2000:41), *Baayun Maulud* semula adalah upacara adat peninggalan nenek moyang yang masih beragama Kaharingan. Tradisi ini semula hanya ada di Kabupaten Tapin (khususnya di Desa Banua Halat Kecamatan Tapin Utara). Namun kemudian, berkembang dan dilaksanakan di berbagai daerah di Kalimantan Selatan.

Tradisi *Baayun Maulud* merupakan percampuran dari budaya lama dan Islam yang semula berasal dari masyarakat yang beragama keharingan yang tinggal di daerah

Banua Halat kemudian memeluk agama Islam. Diketahui bahwa Islam masuk ke daerah Banua Halat pada tanggal 24 September 1526 dan diterima sebagai agama resmi oleh pendiri kerajaan Islam yaitu Sultan Suriansyah (Usman, 2000:42).

Menurut studi pendahuluan yang dilakukan peneliti dengan menggunakan metode wawancara pada tanggal 4 Februari 2016, dengan Kabid Kesenian dan Kebudayaan Kabupaten Tapin Ibnu Mas'ud S.IP, dijelaskan bahwa

“Baayun Maulud yang awal mulanya berisi nilai budaya yang berasal dari agama Hindu, namun dalam pemaknaannya sekarang ini sudah menggunakan pemaknaan dalam Islam, Misalnya upacara Baayun Maulud bertempat di Masjid ini dimaksudkan untuk anak agar si anak mengenal masjid serta fungsinya.

Upacara Baayun Maulud dianggap sebagai perayaan yang sangat penting oleh Masyarakat Banua Halat, karena mayoritas masyarakatnya adalah sebagai perantauan, mereka tidak pulang pada saat perayaan Idul Fitri maupun Idul Adha tetapi pada perayaan Baayun Maulud ini mereka gunakan sebagai momen berkumpul bersama sanak saudara. Selain itu, Baayun Maulud dilaksanakan pada tanggal 12 Rabiul Awal oleh masyarakat Banua Halat karena pada tanggal tersebut terdapat tiga peristiwa penting yaitu; pertama Nabi Muhammad Lahir, kedua Nabi Hijrah dari Makkah menuju Madinah, kemudian yang ketiga adalah pada tanggal 12 Rabiul Awal Nabi Muhammad wafat”.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti juga diketahui bahwa pada tahun 2008 *Baayun Maulud* masuk kedalam Museum Rekor Indonesia (MURI), dengan peserta terbanyak se-Indonesia pada kegiatan budaya yang pernah ada. Kemudian pada tahun 2015, oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia *Baayun Maulud* mendapat penghargaan sebagai warisan budaya tak benda Indonesia.

Kabid Kesenian dan Kebudayaan Kabupaten Tapin Ibnu Mas'ud S.IP, menjelaskan bahwa didalam upacara *Baayun Maulud* menggunakan simbol ayunan yang disebut dengan *Pikasih Beranak* yang di lapiasi dengan tiga helai *tapih* serta tiga helai *selendang*, kemudian ayunan dihias dengan berbagai bentuk yang terbuat dari janur, dan terdapat *piduduk* sebagai perlengkapannya serta *tapung tawar*.

Pada perayaan *Baayun Maulud* di era modern sekarang ini terdapat pergesaran makna yang mengakibatkan perubahan dalam perayaan *Baayun Maulud*, contohnya seperti *piduduk*, *tapung tawar* dan hiasan *katupat burung* pada ayunan. Menurut studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 4 Februari 2016 dengan Ibnu Mas'ud S.IP, diketahui bahwa mulai dari tahun 2000 penggunaan *Piduduk*, *Sasaji*, *betapung tawar*, serta hiasan *katupat burung* pada ayunan tidak digunakan lagi pada upacara *Baayun Maulud*. Dulunya *piduduk* berisi dengan beras, gula, telur, dan minyak sekarang diganti berupa uang seharga dengan isi *piduduk* dan *Sasaji* tersebut.

Untuk mengkaji makna *Baayun Maulud* pada masyarakat Banua Halat peneliti menggunakan disiplin ilmu yang sesuai yaitu etnografi komunikasi, *Baayun Maulud* yang akan diteliti ini seperti yang sudah dipaparkan diatas merupakan bentuk komunikasi tradisional yang mengandung kearifan lokal, karena merupakan sebuah proses penyampaian pesan dengan menggunakan media tradisional yang masih

digunakan hingga sekarang oleh masyarakat Banua Halat. Menurut Spradly (1997:3) etnografi berarti deskripsi mengenai kehidupan sosial budaya suatu suku bangsa dan mendeskripsikan suatu kebudayaan. Kemudian menurut Kuswarno (2008:11) bahwa etnografi komunikasi adalah cabang ilmu dari antropologi, khususnya turunan dari etnografi bahasa yang mengkaji penggunaan bahasa secara umum dihubungkan dengan nilai-nilai sosial dan kultur dalam perilaku komunikatif pada suatu masyarakat, mengenai cara-cara bagaimana bahasa digunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda kebudayaan. Halnya pelaksanaan *Baayun Maulud* yang diikuti oleh ribuan peserta dari berbagai daerah, kalangan, serta budaya. Dikatakan oleh Gerry Philipsen (dalam Indryan Noor, 2015:10) bahwa para anggota budaya akan menciptakan makna yang dipergunakan bersama. Mereka memiliki derajat pemahaman yang sama.

Berdasarkan uraian yang dipaparkan diatas peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Makna *Baayun Maulud* Pada Masyarakat Banua Halat Kabupaten Tapin”. Berdasarkan latar belakang yang yang dipaparkan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana makna *Baayun Maulud* pada masyarakat Banua Halat Kabupaten Tapin. Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan makna dalam *Baayun Maulud* pada Masyarakat Banua Halat Kabupaten Tapin. Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua macam, yaitu manfaat praktis yang berguna untuk memberikan kontribusi terapan yang nantinya dapat digunakan oleh pihak-pihak terkait dan manfaat teoritis untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan. Hasil penelitian ini sebagai media sosialisasi terhadap budaya daerah oleh Dinas Pemuda Olah Raga Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Tapin Rantau. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan tentang makna *Baayun Maulud*. Manfaat praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memperluas dan memperkaya ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan komunikasi tradisional, khususnya mengenai makna *Baayun Maulud* pada masyarakat Banua Halat Kabupaten Tapin dan dapat dijadikan bahan referensi bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian sejenis dan pengembangan teori lebih lanjut yang berkenaan dengan komunikasi tradisional.

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian yang berjudul Makna *Baayun Maulud* Pada Masyarakat Banua Halat Kabupaten Tapin ini adalah pendekatan kualitatif, dengan tipe deskriptif menggunakan metode etnografi komunikasi. Fokusnya adalah penggambaran tentang Makna *Baayun Maulud* pada masyarakat yang mengikuti kegiatan. Proses penelitian kualitatif dapat menghasilkan temuan yang bermanfaat dan memerlukan perhatian yang serius terhadap berbagai hal yang dipandang perlu. Selain itu, hasil penelitian ini dapat lebih mendalam mengenai makna *Baayun Maulud* pada masyarakat Banua Halat.

Penelitian ini dilakukan di kota Rantau tepatnya di Desa Banua Halat Kiri Kabupaten Tapin Utara. karena *Baayun Maulud* berasal dari masyarakat dayak Meratus dan setiap tahun rutin dilaksanakan dengan jumlah peserta yang ribuan dari berbagai kalangan. Jenis dan sumber data dalam penelitian ini menggunakan data primer data sekunder. Data primer diperoleh dengan melakukan wawancara mendalam terhadap informan kunci dan informan pendukung. Data sekunder dari data yang diperoleh melalui buku, jurnal, dan dokumen lainnya yang berhubungan dengan *Baayun Maulud*.

Uji validitas data menggunakan triangulasi sumber, yaitu dengan cara mengumpulkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan menggunakan teknik yang sama. Teknik yang digunakan adalah wawancara terhadap informan kunci dan informan pendukung. Observasi dilakukan secara langsung, dengan mengamati dan memahami pada saat pelaksanaan kegiatan *Baayun Maulud* berlangsung yaitu pada bulan mulud 12 Rabiul Awal (12 Desember 2016). Serta wawancara mendalam dan tidak terstruktur terhadap informan kunci dan informan pendukung. Kemudian, melakukan dokumentasi pada objek yang menjadi analisis untuk menggali dan melengkapi informasi yang diperlukan dalam penelitian.

Pembahasan

Komunikasi Tradisional

Komunikasi tradisional adalah proses penyampaian pesan dari satu pihak ke pihak yang lain, dengan menggunakan media tradisional yang sudah lama digunakan di suatu tempat sebelum kebudayaan tersentuh oleh teknologi modern. Pada zaman dahulu komunikasi tradisional dilakukan oleh masyarakat primitif dengan cara-cara sederhana, seiring dengan perkembangan teknologi, komunikasi tradisional mulai luntur dan jarang digunakan, walaupun masih ada sebagian orang yang masih tetap menggunakannya. Pada zaman dahulu, komunikasi merupakan bagian dari tradisi, peraturan, upacara keagamaan, hal-hal tabu, dan lain sebagainya, yang berlaku pada masyarakat tertentu. Komunikasi sebagai bagian dari tradisi memiliki perbedaan antara kebudayaan yang satu dengan yang lain. Komunikasi tradisional sangat penting dalam suatu masyarakat karena dapat mempererat persahabatan dan kerja sama untuk mengimbangi tekanan yang datang dari luar, Silvana (Dalam Santoso, 2014:9).

Etnografi Komunikasi

Etnografi komunikasi (*ethnography of communication*) dikenal sebagai salah satu cabang ilmu dari Antropologi, khususnya turunan dari Etnografi Berbahasa (*ethnography of speaking*). Disebut etnografi komunikasi karena Hymes beranggapan bahwa yang menjadi kerangka acuan untuk memberikan tempat bahasa dalam suatu kebudayaan haruslah difokuskan pada komunikasi bukan pada bahasa. Bahasa hidup dalam komunikasi, bahasa tidak akan mempunyai makna jika tidak dikomunikasikan (Kuswarno, 2008:11-12)

Menurut Gerry Philipsen dalam Indryan Noor (2015:10), asumsi tentang etnografi komunikasi ada empat yaitu sebagai berikut:

Pertama, para anggota budaya akan menciptakan makna yang digunakan bersama. Mereka menggunakan kode-kode yang memiliki derajat pemahaman yang sama. *Kedua*, para komunikator dalam sebuah komunitas budaya harus mengkoordinasikan tindakan-tindakannya. Oleh karena itu, didalam komunitas itu akan terdapat aturan atau sistem dalam berkomunikasi. *Ketiga*, makna dan tindakan bersifat spesifik dalam sebuah komunitas, sehingga antara komunitas yang satu dan lainnya akan memiliki perbedaan dalam hal makna dan tindakan tersebut. *Keempat*, selain memiliki kekhususan dalam hal makna dan tindakan, setiap komunitas juga memiliki kekhususan dalam hal cara memahami kode-kode makna dan tindakan.

Komunikasi Transendental

Dalam disiplin ilmu komunikasi bentuk pendekatan diri pada sang Maha Pencipta disebut komunikasi transendental. Komunikasi transendental adalah komunikasi yang dilakukan atau terjadi antara manusia dengan Tuhannya. Jadi, partisipan dalam komunikasi transendental adalah Tuhan dan manusia (Perbawasari, 2010:3).

Simbol dan Makna

Makna menurut Hornby adalah apa yang kita artikan atau apa yang kita maksud (Pateda, 2001:45). Makna adalah sebagai maksud pembicaraan, pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi, serta perilaku manusia atau kelompok (Kridalaksana, 2001:93).

Menurut Geertz (dalam Sobur, 2003:179) yang dimaksud dengan sistem simbol yaitu, pertama segala sesuatu yang memberikan seseorang ide-ide. Kedua, saat dikatakan bahwa simbol-simbol tersebut menciptakan perasaan dan motivasi yang kuat, mudah menyebar dan tidak mudah hilang dalam diri seseorang.

Pada *Baayun Maulud* yang juga dalam pelaksanaan menggunakan berbagai simbol sebagai pelengkap dalam tradisi tersebut dan dipatuhi oleh setiap masyarakat pendukungnya. Tradisi tersebut tumbuh dan berkembang didalam kehidupan masyarakat Benua Halat secara turun temurun. Fungsi simbol dalam *Baayun Maulud* adalah sebagai alat komunikasi yang nyata, sebab simbol dapat menjadi penghubung antara anggota masyarakat juga sebagai penghubung antara manusia dan Tuhan. Dari penjelasan yang dipaparkan diatas maka yang dimaksud dengan simbol dalam penelitian ini adalah tanda atau ciri untuk mengungkap atau mengekspresikan sesuatu.

Budaya

Menurut Koentjaraningrat (2009:146) Kebudayaan berasal dari kata Sansekerta *buddayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti “budi” atau “akal”. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan, hal-hal yang sersangkutan dengan akal. Koentjaraningrat juga mengupas kata budaya sebagai suatu perkembangan dari kata majemuk *budi-daya*, yang berarti “daya dan budi”. Karena itu mereka membedakan membedakan “budaya” dan “kebudayaan”. Budaya adalah “daya dan budi” yang berupa cipta, karsa, dan rasa. Sedangkan kebudayaan adalah adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa.

Kearifan Lokal

Dalam pengertian kamus, Kearifan Lokal (*local wisdom*) terdiri atas dua kata: kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Dalam John M. Echols dan Hassan Syadily dalam (Santoso, 2014:21) lokal berarti setempat, sedangkan *wisdom* berarti kearifan, sama dengan kebijaksanaan. Kemudian menurut Karno dalam Theresia,dkk (2014:66) kearifan lokal atau *local wisdom* merupakan gagasan-gagasan atau nilai-nilai, pandangan setempat (lokal), yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Baayun Maulud

Baayun Maulud terdiri dari dua kata, yaitu *baayun* dan *maulud*. Kata *Baayun* berarti melakukan aktivitas ayunan/buaian. Aktivitas mengayun bayi biasanya dilakukan oleh seseorang untuk menidurkan anaknya. Dengan diayun-ayun, seorang bayi akan merasa nyaman sehingga ia akan dapat tidur dengan lelap. Sedangkan kata *maulud* (dari bahasa Arab) merupakan ungkapan masyarakat Arab untuk peristiwa kelahiran Nabi Muhammad SAW. Dengan demikian, kata *Baayun Maulud* mempunyai arti sebuah kegiatan mengayun anak (bayi) sebagai ungkapan syukur atas kelahiran Nabi Muhammad SAW sang pembawa rahmat bagi sekalian alam. (<http://www.republika.co.id>).

Pembahasan

Hasil penelitian ini dilakukan di daerah Banua Halat Kabupaten Tapin. Peneliti melakukan wawancara langsung dengan Informan kunci dan Informan pendukung serta referensi dari buku yang berhubungan dengan *Baayun Maulud* sebagai pendukung validnya hasil penelitian. Adapun wawancara yang dilakukan peneliti dengan secara mendalam dan tidak terstruktur. Informan kunci adalah Ibnu Mas'ud S.IP sebagai Kabid Kesenian Kebudayaan Kabupaten Tapin, dan Drs. H. A. Gazali Usman selaku budayawan sekaligus penulis buku tentang *Baayun Maulud*. Kemudian sebagai informan pendukung adalah beberapa tokoh masyarakat di Banua Halat yang berperan dalam penyelenggaraan kegiatan *Baayun Maulud* dan beberapa masyarakat yang mengikuti kegiatan *Baayun*.

Baayun Maulud merupakan bentuk komunikasi tradisional yang telah mendapat penghargaan pada tahun 2008 sebagai rekor MURI (Museum Rekor Indonesia). Kemudian, pada tahun 2015 oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia *Baayun Maulud* juga mendapat penghargaan sebagai Warisan Budaya Tak Benda Indonesia. Membahas tentang komunikasi tradisional tidak lepas dengan media yang digunakan dalam menyampaikan informasi ataupun pesan yang disebut dengan media tradisional. Media tradisional merupakan unsur penting dalam komunikasi tradisional, selain untuk mempertahankan eksistensi budaya itu sendiri agar tidak terkikis oleh perkembangan zaman. Dengan menggunakan media tradisional memiliki potensi untuk mengajak, melakukan komunikasi secara langsung sehingga diharapkan dapat memberikan efek kepada masyarakat, karena media tradisional adalah media yang dikenal oleh masyarakat dan menyatu oleh masyarakat.

Upacara *Baayun Maulud* termasuk dalam media tradisional berupa media sebagian lisan, karena bentuk media komunikasi tradisional yang merupakan penggabungan antara unsur lisan dan bukan lisan, Danandjaya (dalam Irma, 2013:24). Perpaduan antara unsur lisan yaitu bahasa-bahasa yang digunakan dalam upacara *Baayun Maulud* dengan unsur bukan lisan seperti melakukan kegiatan *Baayun* pada saat pembacaan Maulid Habsy seperti, Syariful Anam. Pada dasarnya media tradisional merupakan pertunjukan seni dan budaya yang berfungsi sebagai alat hiburan, pendidikan, penerangan atau penyebaran informasi publik. Media tradisional juga mencerminkan budaya lokal menggunakan ungkapan-ungkapan dan simbol-simbol yang mudah dimengerti oleh masyarakat. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Coseteng dan Nemenzo mendefinisikan media tradisional sebagai bentuk-bentuk verbal, gerakan lisan, dan visual yang dikenal atau diakrabi rakyat,

diterima oleh mereka, dan diperdengarkan atau dipertunjukkan untuk mereka dengan maksud menghibur, menjelaskan, mengajar dan mendidik (Wulandari, 2011:30).

Menurut Gerry Philipsen (dalam Indryan Noor 2015:10), asumsi tentang etnografi komunikasi ada empat, yaitu sebagai berikut:

Pertama, para anggota budaya akan menciptakan makna yang digunakan bersama. Mereka menggunakan kode-kode yang memiliki derajat pemahaman yang sama. *Kedua*, para komunikator dalam sebuah komunitas budaya harus mengkoordinasikan tindakan-tindakannya. Oleh karena itu, didalam komunitas itu akan terdapat aturan atau sistem dalam berkomunikasi. *Ketiga*, makna dan tindakan bersifat spesifik dalam sebuah komunitas, sehingga antara komunitas yang satu dan lainnya akan memiliki perbedaan dalam hal makna dan tindakan tersebut. *Keempat*, selain memiliki kekhususan dalam hal makna dan tindakan, setiap komunitas juga memiliki kekhususan dalam hal cara memahami kode-kode makna dan tindakan.

Asumsi tersebut terdapat dalam hasil penelitian. Berdasarkan asumsi pertama, *Baayun Maulud* merupakan aktivitas komunikasi yang khas dan berulang oleh Masyarakat Banua Halat yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali. Kegiatan tersebut merupakan bentuk komunikasi tradisional dengan menggunakan media tradisional yang sudah digunakan masyarakat Banua Halat zaman dahulu. Media tradisional yang digunakan tersebut memiliki makna yang berhubungan dengan kehidupan yang kemudian disepakati oleh masyarakat Banua Halat dan diajarkan secara turun-temurun. Makna tersebut dapat dilihat dari simbol-simbol yang ada dalam perlengkapan *Baayun*, misalnya seperti hiasan janur yang berbentuk payung yang memiliki makna sebagai simbol perlindungan dalam menjalani hidup.

Berdasarkan asumsi kedua, dalam kegiatan *Baayun Maulud* yang dilaksanakan oleh masyarakat Banua Halat merupakan bagian dari acara Maulid (Peringatan Kelahiran Nabi Muhammad SAW), masyarakat setempat mengikuti tata cara yang sudah dianut sejak dulu yang diajarkan oleh orang *bahari/tedahulu*. Namun, dalam pelaksanaannya sekarang mengalami perubahan oleh masyarakat Banua Halat, perubahan tersebut terjadi karena disesuaikan dengan keadaan. Diantaranya adalah salah satu perlengkapan *Baayun* seperti *piduduk* tidak lagi digunakan dalam proses *Baayun Maulud* dan digantikan dengan uang seharga dengan isi *piduduk*, yang mana uang tersebut nantinya disumbangkan kepada para fakir miskin. Perubahan ini terjadi berdasarkan kesepatan bersama, mengingat acara *Baayun Maulud* sekarang mencapai ribuan peserta, Sehingga untuk menghindari kerusakan isi *piduduk*, serta mubazir karena berserakannya *piduduk* peserta. Maka, digantikan hanya berupa uang yang mana peserta *Baayun* melakukan akad kepada panitia pada saat pendaftaran.

Berdasarkan asumsi ketiga, dalam merayakan bulan Maulid (peringatan kelahiran Nabi Besar Muhammad SAW) setiap daerah memiliki cara yang berbeda-beda dalam merayakannya, perbedaan tersebut menciptakan makna yang berbeda-beda pula bagi penganutnya.

Berdasarkan asumsi keempat, berhubungan dengan asumsi ketiga bahwa setiap daerah memiliki budaya yang berbeda-beda dalam merayakan Maulid Nabi

Besar Muhammad SAW, sehingga memiliki makna khusus bagi penganutnya. Misalnya, pada masyarakat Banua Halat terdapat kegiatan yang khas pada bulan maulid yang disebut dengan *Baayun Maulud*. kegiatan *Baayun* merupakan tradisi dari nenek moyang dahulu dan masih bertahan sampai sekarang.

Dalam *Baayun Maulud* pada Masyarakat Banua Halat terjadi proses komunikasi transendental, sebagaimana dikemukakan oleh Perbawasari (2010:3) komunikasi transendental merupakan disiplin ilmu sebagai bentuk pendekatan diri pada sang Maha Pencipta. Komunikasi transendental terjadi antara manusia dengan Tuhannya. Jadi, partisipan dalam komunikasi transendental adalah manusia dan Tuhan. Nampak pada saat pembacaan Asyarakal yang berlangsung selama 10-15 menit. Seluruh peserta yang mengikuti kegiatan *Baayun Maulud* dengan posisi semua peserta berdiri, dengan gerakan sambil mengayunkan ayunan peserta *Baayun* masing-masing mengekspresikan diri dengan niat berkomunikasi dengan Tuhan Yang Maha esa. Misalnya, peserta yang baru sembuh dari sakit pada prosesi ini memanjatkan syukur atas kesehatan yang telah diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Kemudian ada juga peserta yang memiliki harapan kedepan, pada prosesi ini digunakan untuk memanjatkan do'a berharap Tuhan Yang Maha Esa akan memudahkan serta melapangkan apa yang menjadi keinginan. Berbagai macam masyarakat memanfaatkan prosesi pembacaan asyarakal ini sebagai momen komunikasi mereka kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Fungsi simbol adalah sebagai alat komunikasi nyata. Simbol yang terdapat dalam *Baayun Maulud* digunakan sebagai mengungkapkan atau mengekspresikan sesuatu, Simbol tersebut memiliki makna. Sebagaimana dikemukakan oleh Hornby dalam Pateda (2001:45) makna adalah apa yang kita artikan atau apa yang kita maksud. Kemudian menurut Kridalaksana (2001:93) makna adalah sebagai maksud pembicaraan, pengarah satuan bahasa dalam pemahaman persepsi, serta perilaku manusia atau kelompok.

Berdasarkan asumsi diatas Simbol yang digunakan dalam perlengkapan *Baayun*, bukan hanya sekedar simbol akan tetapi simbol tersebut menciptakan sebuah pesan maupun nasehat bagi beragam aktivitas kehidupan. Pada *Baayun Maulud* menggunakan berbagai simbol sebagai pelengkap dalam tradisi yang dipatuhi dan didukung oleh masyarakatnya. Kemudian berkembang secara turun-temurun dalam kehidupan masyarakat Banua Halat. Simbol dalam *Baayun Maulud* sebagai alat komunikasi nyata yang digunakan sebagai penghubung antara manusia dan Tuhan dan juga sebagai penghubung anggota masyarakat. Misalnya, seperti adanya simbol *Gagalangan* (gelang-gelang) pada salah satu hiasan janur pada ayunan, sebagai simbol kesatuan, yaitu persaudaraan yang kokoh yang tidak pernah putus terutama oleh masyarakat Banua Halat asli. Jadi, simbol dapat digunakan sebagai mengungkap atau mengekspresikan sesuatu.

Budaya *Baayun Maulud* pada masyarakat Banua Halat merupakan sebuah konsep berisi pedoman yang diciptakan masyarakat itu sendiri dalam menjalani beragam kehidupan. Dituangkan dalam budaya baik secara verbal maupun nonverbal, kemudian menjadi kebiasaan yang mentradisi oleh masyarakat yang disampaikan secara turun-temurun. Sebagaimana dikemukakan oleh Taylor dalam Bungin (2008:55), Budaya merupakan keseluruhan konsep dari sistem tindakan, gagasan, dan hasil karya manusia yang meliputi kemampuan berfikir, sosial, teknologi, politik, ekonomi, moral, dan seni yang diperoleh secara turun-temurun dan tercermin dalam

wujud fisik maupun abstrak yang membudaya menjadi kebiasaan dan diturunkan dari generasi selanjutnya.

Sebelumnya *Baayun Maulud* diperuntukkan untuk bayi berumur 40 hari atau balita, seiring perkembangan zaman *Baayun Maulud* dilakukan oleh berbagai kalangan usia yang mana masing-masing dari mereka memiliki nazar atau hajat. Walaupun sekarang ini pelaksanaannya terdapat beberapa pergeseran makna, Namun budaya *Baayun Maulud* pada masyarakat Banua Halat tetap dilaksanakan dengan baik dan secara rutin setiap bulan Mulud. Karena *Baayun Maulud* merupakan budaya yang mengandung unsur kearifan lokal yang berisi tentang kebaikan dalam menjalani berbagai ragam kehidupan, yang diwariskan oleh nenek moyang terdahulu dan telah berhasil diturunkan dari generasi ke generasi oleh masyarakat Banua Halat.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang *Baayun Maulud* Pada Masyarakat Banua Halat Kabupaten Tapin menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan perspektif komunikasi tradisional dan studi etnografi komunikasi dapat ditarik kesimpulan makna *Baayun Maulud* sebagai berikut:

1. *Baayun Maulud* Pada Masyarakat Banua Halat yang dilaksanakan setiap tanggal 12 Rabiul Awal merupakan aktivitas komunikasi masyarakat sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas karunia dan kesehatan yang diberikan, serta sebagai wujud kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW.
2. *Baayun Maulud* Pada Masyarakat Banua Halat merupakan proses komunikasi tradisional dengan menggunakan media tradisional sebagai proses penyampaian pesan. Dituangkan ke dalam simbol-simbol pada perlengkapan *Baayun Maulud*. Misalnya, seperti simbol ayunan yang disebut dengan *Pikasih Beranak* yang memiliki makna, anak yang diayun diharapkan akan penuh dengan limpahan kasih. Terdiri dari 3 lapis kain memiliki makna tiga tingkatan memahami agama yaitu *tarekat, makrifat dan hakekat* menunjukkan tiga tingkatan sufisme.
3. *Baayun Maulud* Pada Masyarakat Banua Halat terdapat proses yang mengandung komunikasi transendental, yaitu komunikasi yang melibatkan antara Tuhan dan masyarakat Banua Halat. Misalnya, terdapat pada prosesi pembacaan asyarakal. Pada prosesi ini digunakan untuk memanjatkan do'a berharap Tuhan Yang Maha Esa akan memudahkan serta melapangkan apa yang menjadi nazar.
4. *Baayun Maulud* Pada Masyarakat Banua Halat merupakan budaya yang mengandung unsur kearifan lokal yang tetap dilaksanakan hingga era modern sekarang. Memiliki makna kebaikan dalam menjalani berbagai ragam kehidupan, Selain itu *Baayun Maulud* juga digunakan sebagai media untuk mempererat tali silaturahmi.
5. Prosesi *Baayun Maulud* pada masyarakat Banua Halat sekarang ini terdapat beberapa pergeseran makna, Diantaranya seperti; *Baayun Maulud* sekarang ini tidak lagi dilakukan oleh balita atau bayi saja melainkan berbagai kalangan terutama yang memiliki nazar, Pada zaman sekarang kegiatan *betapung tawar* pada prosesi *Baayun Maulud* tidak lagi digunakan, digantikan dengan kegiatan pemberian doa oleh tokoh agama, Larangan penggunaan hiasan janur yang berbentuk kebendaan oleh salah satu tokoh agama yang ada di Banua Halat yaitu Bapak haji Ismail, Kemudian, perubahan pada perlengkapan seperti *piduduk* dan

sesaji sekarang ini tidak lagi digunakan, melainkan digantikan berupa sejumlah uang seharga isi *piduduk* dan *sesaji* tersebut.

Daftar Pustaka

- Bungin, Burhan. 2008. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Cangara, Hafied. 2010. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Eilers, Franz-Josef. 1995. *Berkomunikasi Antar Budaya*. Flores-Ntt-Indonesia: Penerbit Nusa Indah.
- Ideham, Suriansyah. 2005. *Urang Banjar dan Kebudayaanannya*. Banjarmasin: BALITBANGDA Provinsi Kalsel.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Sosiologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Kuswarno, Engkus. 2008. *Metode Penelitian Komunikasi: Etnografi Komunikasi*. Padjajaran: Widya Padjajaran.
- Mar'ie, Ruslie. 2005. *Antropologi Sosial*. Banjarmasin: Pustaka FISIP UNLAM.
- Moleong, J. Lexy. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy. Rakhmat, Jalaluddin. 2005. *Komunikasi Antar budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rienaka Cipta
- Sobur, Alex. 2013. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Spradly, James. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT. Tiara WacanaYogya.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syam, Nina Winangsih. 2015. *Komunikasi Transendental*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Theresia, Aprilia, dkk. 2014. *Pembangunan Berbasis Masyarakat*. Bandung: Alfabeta.
- Usman, Gazali. 2000. *Baayun Maulud 12 Rabiul Awal di Masjid Keramat Banua Halat Rantau-Kab-Tapin*. Rantau: Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Tapin.
- Vera, Nawiroh. 2014. *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Wajidi. 2011. *Akultutrasl Budaya Banjar di Banua Halat*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.

Jurnal dan Skripsi:

- Ade Irma (2013) *Komunikasi Tradisional Efektif Ditinjau Dari Aspek Komponen*.
- Chairaniwati (2015) *Makna Ronggeng Banyumas Dalam Kepercayaan Masyarakat Dukuh Parun (Studi Analisis Semiotika Model Roland Barthes Pada Film Sang Penari Karya Sutradara Ifa Isfansyah)*.
- Dessy Indryan Noor (2015) *Makna Jujuran Dalam Budaya Perkawinan Masyarakat Suku Banjar (Studi Etnografi Komunikasi Pada Masyarakat Suku Banjar Di Kota Banjarmasin)*.
- Fiki Trisnawati Wulandari (2011) *Pergeseran Makna Budaya Bekakak Gamping (Analisis Semiotika Pergeseran Makna Budaya Bekakak Di Desa Ambarketawang, Kecamatan Gamping, Kab. Sleman)*.
- Lusiana Andriani Lubis (2002) *Komunikasi Antar Budaya*.
- Rusmaliadi Agus Santoso (2014) *Analisis Pesan Moral Dalam Komunikasi Tradisional Masyarakat Suku Bugis Pagatan (studi Komunikasi Budaya Pada Budaya Mappanretasi Kecamatan Kusan Hilir Kabupaten Tanah Bumbu)*.
- Susie Perbawasari (2010) *Komunikasi Transendental*.

Wa Ode Sri Maulina M (2015) *Makna Pesan Simbolik Tradisi Maludhu Di Kota Baubau.*

Zulfa Jamalie (2011) *Akulturasi Dakwah dan Transformasi dalam Tradisi Baayun Maulud.*

Lain-lain:

[www.republika.co.id/berita/shortlink/ 37623](http://www.republika.co.id/berita/shortlink/37623). Di akses pada tanggal 01 Maret 2016 pukul 09.35WITA.

Info.Kalsel.Blogspot.com Diakses Pada 7 Agustus 2016.pukul 11:36 WITA.